



## PERBANDINGAN UNSUR BATIN PUISI *PADA SUATU HARI NANTI* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO DENGAN PUISI *SUATU SAAT* *NANTI* KARYA KIM SOWOL

Yovitan Maulidyarsih<sup>1</sup>, Dian Hartati<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Jawa Barat, Indonesia

Email: [1810631080140@student.unsika.ac.id](mailto:1810631080140@student.unsika.ac.id)<sup>1</sup>  
[dian.hartati@fkip.unsika.ac.id](mailto:dian.hartati@fkip.unsika.ac.id)<sup>2</sup>

### Article History:

Submitted:

11-11-2021

Accepted:

15-12-2021

Published:

26-12-2021

DOI: 10.32682/sastranesia.v9i4.2162

URL: <https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2162>

### Abstract

This study aims to describe the comparative analysis of the inner elements of poetry in Indonesian poets and Korean poets. The two poems are compared in terms of the poet's meaning and feelings by looking at the language, background of the author's life in two different countries. Poetry research uses a literature study with qualitative descriptive methods, listening and note-taking techniques. The poems serve as the object of research or the main data. The results comparison of the two poems have similarities, namely in the meaning title poem. The difference between the two poems is that Sapardi's poem has the theme of loyalty while Kim Sowol's poem forgets someone. In terms of tone, Sapardi's poetry calms and reassures the reader, while Kim Sowol's poem contains annoyance and disappointment in someone. The poet's feelings in Sapardi's poetry describe sadness while kimsowol describes disappointment. The message of the poem *On One Day Later* advises readers not to worry if the poet leaves. Meanwhile, the poem *One Time Later* has a message to forget someone who has disappointed us. The results showed that these poems have similarities in the title of the poem and differences in theme, tone, feeling and message.

**Keywords:** *Poetry, Inner Elements, Meaning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perbandingan unsur batin puisi pada penyair Indonesia dan penyair Korea. Dua puisi yang dibandingkan dilihat dari segi makna dan perasaan penyair dengan



melihat bahasa, latar belakang hidup penulis di dua negara yang berbeda. Penelitian puisi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik simak dan mencatat. Sumber data adalah puisi *pada suatu hari nanti* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi *suatu saat nanti* karya Kim Sowol, sedangkan data adalah baris dan bait yang mengandung unsur batin penyair. Hasil Perbandingan puisi keduanya memiliki persamaan yaitu pada makna judul puisi. Perbedaan pada kedua puisi adalah Puisi Sapardi bertema kesetiaan sedangkan puisi Kim Sowol melupakan seseorang. Untuk nada, puisi Sapardi menenangkan dan meyakinkan pembaca sedangkan puisi Kim Sowol berisi kekesalan dan rasa kecewa terhadap seseorang. Perasaan penyair dalam puisi Sapardi menggambarkan kesedihan sedangkan Kim Sowol tentang kekecewaan. Amanat puisi *Pada Suatu Hari Nanti* berpesan agar pembaca tidak usah khawatir apabila penyair pergi. Sedangkan puisi *Suatu Saat Nanti* memiliki pesan supaya melupakan seseorang yang telah mengecewakan kita. Hasil penelitian menghasilkan bahwa puisi-puisi tersebut memiliki persamaan dalam judul puisi dan perbedaan pada tema, nada, perasaan dan amanat.

**Kata kunci:** *Puisi, Unsur Batin, Makna*

## **Pendahuluan**

Ciptaan tulisan indah merupakan hasil ciptaan penulis yang bersumber dari hasil pemikiran penyair dan ide-idenya dalam membuat karya. Karya sastra yang sering ditemukan adalah puisi. Dunton dalam Pradopo (2009:6) mengatakan bahwa puisi berisi khayalan, menggunakan bahasa indah dan makna yang mendalam. Puisi memiliki nilai seni dan pengungkapan perasaan penyair secara nyata, yang berasal dari pengalaman dan diubah dalam wujud larik perlarik. Sehingga puisi ini merupakan cerminan dari penyair, yang meliputi permasalahan, interpretasi atau imajinasi penyair dalam mengolah puisi.

Puisi memiliki makna yang terkandung, makna tersebut bisa didapatkan dari hasil membaca puisi. Wijana dan Rohmadi (2013) mengungkapkan, makna adalah sesuatu yang tidak berwujud tetapi bisa dirasakan, yang didapatkan dari pengalaman berbeda dari setiap individu. Perasaan benci, amarah, sedih, takut dan kesepian dapat dirasakan setelah kita membaca dan memahami isi puisi. Dalam mengkaji puisi bukan hanya struktur fisiknya saja melainkan unsur batin di dalam puisi. Unsur batin puisi berkaitan dengan makna yang dapat dirasakan langsung oleh pembaca. Waluyo (2016), hakikat puisi berkaitan dengan struktur batin puisi. Pembaca wajib memahami arti yang dituangkan penyair ke dalam puisinya dan mendeskripsikan rasa yang didapatkan dari hasil membaca dan mencatatnya di sebuah tulisan.

Menuliskan puisi tidak jauh dari lingkungan yang penyair tinggali. Dari lingkungan masyarakat dan hal-hal yang dilihat penyair, menghasilkan luapan ide, imajinasi dan gagasan dalam menciptakan sebuah puisi. Banyak penyair menuliskan puisi hanya dari wilayah tempat tinggalnya saja dan berimbas puisi tidak mendapatkan keinovasian. Dari hal tersebut diperlukannya penyair mendapatkan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda yaitu dengan kajian sastra bandingan. Kajian sastra bandingan bermanfaat untuk penyair dalam mendapatkan referensi yang berbeda di luar tempat tinggal penulis.

Memadukan karya sastra satu beserta karya sastra lain dengan menganalisis unsur-unsur pembentuknya disebut sastra bandingan. Endraswara (2008:128) menjelaskan bahwa sastra bandingan adalah telaah yang mengutamakan suatu karya dari segi tempat ataupun waktu dalam pembuatan karya sastra itu sendiri. Dari menganalisis puisi, pembaca dapat menilik ideologi penyair. Dengan melihat, memahami isi puisi dan membandingkannya, pembaca akan memperoleh makna tersirat dan menemukan persamaan dan perbedaan. Dalam hal ini, peneliti ingin mengkaji penyair puisi dari Indonesia, Sapardi Djoko Damono dengan penyair Korea, Kim Sowol dengan menggunakan pendekatan unsur batin pada puisi.

Penyair legendaris Indonesia, Sapardi Djoko Damono selalu menyuguhkan sajak-sajak indah dan penuh makna. Diksinya yang lembut dan sederhana mampu meyampaikan makna secara utuh kepada pembaca. Pujangga ini biasa disebut SDD dan selalu berhasil menghipnotis pembaca dengan sajak-sajak yang dituliskan. Tahun angkatan 1970 menjadi tonggaknya di kalangan para sastrawan. Tidak jarang karyanya selalu dialihwahanakan ke dalam bentuk lagu (musikalisasi puisi) dan dinyanyikan oleh muda-mudi Indonesia dalam dunia percintaan, seperti kumpulan karyanya Hujan Bulan Juni. Dalam puisi yang dikaji ini, Sapardi berkata kepada pembaca jika suatu hari nanti ia menghilang, pembaca tidak perlu khawatir karena sajak-sajak indahnya selalu menemani pembaca.

Penyair Korea Kim Sowol adalah penyair melankonis yang dikenal sebagai penyair Korea modern. Puisi yang disajikan biasanya bertema pilu dan berisi segala perasaan dan keluh kesah sang penulis. Kematian dininya pada tahun 1934 disebabkan karena kelahirannya yang tidak dianggap dan harus mengalami masa kecil suram dengan ayahnya yang menjadi gila setelah kelahirannya. Hal tersebut menyebabkan karyanya tidak sampai pada tahun 20an. Larik-larik penyair ini bermakna dalam, sajaknya yang indah dengan penggunaan bahasa lugas, membuat karyanya mudah dipahami pembaca. Karya yang pernah

dibukukan berjudul *Azaleas*. Sajak-sajak Kim Sowol pernah termuat di dalam drama *The King Eternal Monarch*. Dalam Puisinya yang dianalisis, Kim Sowol menyuarkan perasaan kecewa, ketidakpedulian dan keinginan untuk melupakan seseorang.

Dari puisi keduanya, penelitian ini akan membahas persamaan dan perbedaan unsur batin puisi dengan menghubungkan latar belakang kehidupan penyair dengan puisi yang ditulisnya. Tujuan dari penelitian ini adalah membandingkan karya sastra penyair Indonesia dan Korea, mendeskripsikan struktur batin puisi dan makna yang terkandung dalam puisi. Sehingga, pembaca dapat mengetahui masing-masing perasaan penyair di dalam puisi yang dikaji.

### **Metode Penelitian**

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian yang mengkaji sastra bandingan dalam puisi ini, dengan menerangkan karya sastra sesuai data yang telah ditemukan. Sugiyono (2007:1) memaparkan, langkah-langkah ini adalah penelitian natural yang berfokus pada peneliti itu sendiri. Data pendeskripsian puisi ini dikumpulkan dengan metode induksi karena lebih mengutamakan makna dan perasaan dibandingkan struktur fisik puisi. Puisi *Pada Suatu Hari Nanti* karya Sapardi Djoko Damono dan puisi *Suatu Saat Nanti* Kim Sowol dijadikan sebagai sumber data penelitian, sedangkan unsure batin menjadi data penelitian dalam masing-masing puisi tersebut. Teknik simak catat merupakan teknik yang dipakai dalam proses analisis dan mengacu pada karya puisi yang diiringi dengan pendekatan struktural pada unsur batinnya. Adapun langkah penelitian ini dimulai dari membaca teks puisi keduanya dengan memahami makna yang dilontarkan penyair, menuliskan butir penting terkait unsur batin puisi dengan membandingkan puisi SDD (Sapardi Djoko Damono) dan Kim Sowol, dan mendeskripsikan puisi keduanya ke dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Kajian sastra bandingan ini menggunakan analisis terhadap makna puisi yang dihasilkan dari penyair Indonesia dan penyair Korea. Setelah melihat gaya bahasa pada kedua puisi, sama-sama mudah dipahami pembaca. Sapardi mengolah kata dengan lembut dan puitis sedang Kim Sowol cenderung lugas dan *to the point*. Latar belakang hidup dua penulis jelas memberikan arti berbeda dalam karya ciptaannya. Penyair SDD dengan usia yang terus bertambah memberikan kekhawatiran tersendiri bahwa kedepannya ia tidak memiliki waktu

panjang lagi untuk menulis puisi. Sehingga ia menuliskan puisi PSHN untuk tanda akan bertemunya perpisahan, dan karena hal itulah SDD menenangkan pembaca dengan ketulusan dan kesetiannya melalui puisi. Sedangkan penyair Kim Sowol, di masa kecilnya mengalami kehidupan yang pelik di dunia nyata. Beberapa warga Korea yang dekat dengan tempat tinggalnya, mengabarkan bahwa ayah Kim Sowol menjadi gila karena kelahiran penyair. Hati yang berkecamuk dengan rasa kesal dan kecewa terhadap takdir hidupnya ia tuangkan dalam larik-larik puisi yang bernada pilu. Sebagai pembaca, kita dapat melihat secuil percikan amarahnya dalam puisi SSN (suatu saat nanti) dan merasakan peristiwa terselubung dengan kehidupan asli penyair. Hal-hal di atas membuat peneliti membandingkan puisi keduanya dan mendeskripsikan sesuai makna yang didapatkan. Berikut adalah pemaparan unsur batin puisi dengan memperdalam makna puisi secara keseluruhan.

#### ***Struktur Batin Puisi SDD***

##### ***Tema***

Tema selalu melekat di dalam puisi dan merupakan ide pokok terpenting. Setiap sajak yang dikembangkan memperoleh gagasan dan makna. Puisi ini memiliki tema kesetiaan. Dalam puisi penyair seolah tertuju kepada pembaca dan meyakinkan pembaca bahwa jika penulis pergi, sajak, larik dan sela-sela hurufnya selalu menemani pembaca. Di setiap baitnya SDD selalu meyakinkan kesetiannya, bahwa dimanapun pembaca berada penyair akan mencari dan menemukan pembaca.

##### ***Nada***

Sikap penyair kepada pembacanya disebut dengan nada. Sikap penyair disini menyalurkan setiap rasa yang ingin di sampaikan pada pembaca. Nada dalam puisi yaitu penyair menenangkan dan meyakinkan pembaca bahwa jika ia tiada akan selalu terkenang oleh larik-larik yang telah ditulisnya. Terbukti bahwa SDD memberikan ketulusannya, ia takkan letih menemani pembaca sampai kapanpun karena tulisan tidak akan lenyap oleh waktu dan karyanya selalu muncul walaupun raga penyair telah hilang dimakan usia.

##### ***Perasaan***

Perasaan penyair tidak akan lepas dalam puisi. Setiap permasalahan yang dirasakan penyair diselipkan pada larik-larik sajak. Puisi PSHN menunjukkan kesedihan. Perasaan sedih nampak terasa dalam setiap baitnya. Penyair sedih karena tahu bahwa suatu saat nanti penyair tak mampu menulis lagi, ia tidak bisa menghibur dan menemani

pembaca. Perasaannya tak mampu lagi ia uraikan di dalam sajak indah. Usia yang terus bertambah menjadi alasan penyair menuliskan puisi ini.

**Amanat**

Di dalam puisi memiliki pesan tersirat yang dapat dirasakan pembaca dengan memahami penyair dan membaca karyanya. Amanat puisi ini yaitu penyair berpesan bahwa pembaca tidak perlu khawatir jika ia pergi ataupun menghilang karena larik-larik puisinya akan selalu menemani pembaca. Penyair juga berpesan jika nanti ia tak dikenal lagi, bait-bait sajak akan selalu dapat dikenang oleh pembaca. Sehingga jika pembaca rindu dengan penyair, pembaca dapat membaca sajak-sajak yang telah dituliskannya dan penyair akan selalu hadir menemani pembaca.

**Struktur Batin Puisi Kim-So-Wol**

**Tema**

Puisi yang ditulis Kim Sowol bertema melupakan seseorang. Nampak dalam larik-larik puisi aku lirik mengatakan akan melupakan seseorang dan tidak mengingatnya lagi. Aku lirik seolah menekankan kekecewaan dalam puisinya untuk kau sebagai orang ketiga dan berusaha melupakannya suatu saat nanti.

**Nada**

Di puisi ini penyair cukup serius dalam menuliskan diksi-diksinya, sehingga pembaca dapat merasakan sentuhan amarah dan rasa kecewa penyair. Iamenumpahkan kekesalan dan rasa kecewa kepada kau sebagai orang ketiga dan mengatakan bahwa suatu saat nanti akan melupakan dan tidak akan mengingatnya kembali. Puisi ini bernada sinis, penyair menegaskan bahwa jika sosok kau mencarinya dan terus menyalahkannya ia tetap akan melupakannya.

**Perasaan**

Hal yang dirasakan penyair dalam puisi ini adalah tentang kekecewaan. Penyair dengan jelas menegaskan dalam lirik puisinya bahwa ia tidak akan mengingat kau dan akan melupakannya. Meskipun ia terlalu rindu, tetap sajadengan kerinduan yang menyakitkan itu aku lirik bisa melupakan sosok kau, yang menjelma sebagaiorang terkasih atau orang terdekat penyair. Penyair juga mengatakan bahwa ia kecewa dengan kau yang terus menyalahkannya. Oleh karena itu sebisa mungkin aku lirik melupakan sosok kau.

**Amanat**

Amanat dalam puisi ini adalah mengajarkan kita untuk melupakan seseorang yang telah mengecewakan kita. Penyair berpesan agar berusaha melupakan seseorang dan tidak mengingatnya kembali. Walaupun sulit, tapi suatu saat nanti kita dapat melupakannya. Meskipun suatu saat nanti seseorang itu datang kembali, kita harus tetap melupakannya.

Tabel di bawah ini adalah tabel perbandingan yang menjelaskan perbedaan puisi keduanya. Untuk persamaan puisi PSHN dan SSN terletak pada judul puisinya yang bermakna menjelaskan kejadian yang akan terjadi kedepan nanti. Untuk lebih mudah memahaminya dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini:

**Tabel Perbandingan**

| No | Struktur Batin | Puisi SDD  | Puisi Kim Sowol   |
|----|----------------|--|---|
| 1. | Tema           | Kesetiaan  | Melupakan seseorang   |
| 2. | Nada           | Menenangkan dan meyakinkan pembaca   | Kesal dan kecewa kepada kau sebagai orang ketiga                          |
| 3. | Perasaan       | Kesedihan  | Kekecewaan  |
| 4. | Amanat         | Penyair memberitahu pembaca agar tidak usah khawatir jika penyair pergi, larik-larik puisinya akan selalu menemani pembaca | Penyair berusaha melupakan seseorang dan tidak ingin mengingatnya kembali |

## Simpulan

Hasil analisis struktur batinPuisi memiliki persamaan dan perbedaan. Judul kedua puisi memiliki persamaan yang bermakna menjelaskan sesuatu yang akan terjadi. Untuk tema, nada, perasaan dan amanat puisi Sapardi dengan Kim So-wol sangat berbeda. Puisi *Pada Suatu Hari Nanti* bertemakan kesetiaan. Nada dalam puisi tersebut penyair menenangkan dan meyakinkan pembaca. Perasaan penyair dalam puisi *Pada Suatu Hari Nanti* adalah kesedihan. Amanat dari puisi tersebut agar pembaca tidak usah khawatir jika penyair sudah tiada, karena sajak-sajaknya selalu menemani pembaca. Puisi *Suatu Saat Nanti* Karya Kim So-Wol bertema melupakan seseorang. Nada dalam puisi, penyair menumpahkan kekesalan dan rasa kecewanya pada tokoh kau. Perasaan yang ditumpahkan penyair dalam puisi adalah kekecewaan. Untuk amanat, penyair berpesan kepada pembaca untuk melupakan seseorang dan tidak usah mengingatnya kembali terutama dengan orang yang telah mengecewakan kita. Walaupun sulit tetapi kita harus berusaha untuk melupakannya.

#### Daftar Pustaka

- Anggraini, N. (2020). *Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail (Pendekatan Struktural)*. *Jurnal Sasindo Unpam*, 45-59.
- Damono, S. D. (2015). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Darlis. (2016). *Struktur Batin Lima Puisi Chairil Anwar dalam Kumpulan Puisi Aku Ini Binatang Jalang*. *Jurnal Bastra*, 1-12.
- Irbah, H. D. (2020). *Makna Asosiatif Dalam Antologi Puisi (Gil) Karya Yun Dong Ju: Sebuah Kajian Semantik*. *Jurnal CaLLs*, 222-224.
- Massi, G. (2014). *Analisis Unsur-unsur Struktur Batin Beberapa Puisi Dalam Antologi Puisi "Jakarta-Berlin"*. *Jurnal Unsrat*, 1-17.
- Rim, C. Y. (2007). *Puisi Buat Rakyat Indonesia: Kumpulan Puisi 25 Penyair*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sari, I. P. (2021). *Perbandingan Unsur Batin Kumpulan Puisi Luka Kata Karya Candra Malik Dengan Kumpulan Puisi Menyelamimu Karya Agung Setiawan S*. *Jurnal KIBASP*, 160-176.
- Setiawan, S. (2020). *Analisis Unsur Batin Dalam Puisi "Kontemplasi" Karya Ika Mustika*. *Jurnal Parole*, 315-316.